

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ARTIKULASI TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV

Ruth Faith Lovita Parapat¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Medan

Email: ruthparapat99@gmail.com

Article History

Received: 22-06-2024

Revision: 24-06-2024

Accepted: 25-06-2024

Published: 30-06-2024

Sejarah Artikel

Diterima: 22-06-2024

Direvisi: 24-06-2024

Diterima: 25-06-2024

Disetujui: 30-06-2024

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of the articulation learning model on the speaking skills of class IV students at SDN 101831 Bintang Meriah. The population in this study was all class IV students at SDN 101831 Bintang Meriah, totaling 40 people and divided into 2 classes, namely class IV-A and class IV-B, the entire population was also used as the research sample. This research is a type of Quasi-experimental research with a Pretest Posttest Nonequivalent Control Group Design. The instrument used is an oral action test instrument using speaking based on visual and sound stimuli. The data analysis technique in this research uses the t-test. The results of calculating data on students' speaking skills obtained $t_{count} 11.72 > t_{table} 2.024$, with a significance level of $\alpha 0.05$. So H_a is accepted and H_o is rejected, which means that with the application of the articulation learning model, the speaking skills of fourth grade students at SDN 101831 Bintang Meriah are higher than those of fourth grade students who are taught using the lecture learning model. So it can be concluded that there is a significant influence of the articulation learning model on the speaking skills of class IV students at SDN 101831 Bintang Meriah.

Keywords: Articulation Model, speaking skills.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 101831 Bintang Meriah. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 101831 Bintang Meriah yang berjumlah 40 orang dan terbagi dalam 2 kelas yaitu kelas IV-A dan kelas IV-B, seluruh populasi yang ada sekaligus dijadikan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Quasi eksperimen dengan desainnya Pretest Posttest Nonequivalent Control Group Desain. Adapun Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes perbuatan lisan dengan berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji t-test. Hasil perhitungan data keterampilan berbicara siswa diperoleh $t_{hitung} 11,72 > t_{tabel} 2,024$, dengan taraf signifikansi $\alpha 0,05$. Maka H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti dengan penerapan model pembelajaran artikulasi terhadap keterampilan berbicara siswa IV SDN 101831 Bintang Meriah lebih tinggi dari pada siswa kelas IV yang diajarkan dengan model pembelajaran ceramah. Sehingga dapat diberi simpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran artikulasi terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 101831 Bintang Meriah.

Kata Kunci: Model Artikulasi, keterampilan berbicara.

How to Cite: Parapat, R. F. L. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Iv. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 22 (1), 2527-9041. <https://doi.org/10.24114/jkss.v22i1.60371>

PENDAHULUAN

Manusia, sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan kehadiran individu lain untuk memenuhi berbagai keinginannya. Agar manusia dapat membentuk hubungan ini, mereka membutuhkan alat komunikasi yang memfasilitasi interaksi sosial. Alat komunikasi tersebut dapat disebut sebagai bahasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Bahasa digunakan oleh individu dalam sebuah komunitas untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan membangun identitas mereka sendiri. Dengan kemajuan informasi dan teknologi saat ini, sangat penting bagi setiap orang untuk memiliki kemampuan berbahasa yang mumpuni. Seseorang dengan kemampuan bahasa yang mahir dapat berhasil mengkomunikasikan ide, pandangan, fakta, dan persyaratan kepada orang lain dengan cara yang jelas dan akurat.

Empat kemampuan bahasa yang harus diajarkan di sekolah dasar adalah berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Semua kemampuan ini saling berkaitan satu sama lain dan saling membantu. Proses keterampilan berbahasa yang baik seseorang akan melibatkan tahapan tertentu yang dimulai dari dasar hingga kemahiran yang lebih kompleks. Pertama, seseorang akan mempelajari keterampilan menyimak, dasarnya dengan memperhatikan suara-suara yang ada disekitarnya. Setelah itu seseorang mulai melafalkan kembali apa yang telah didengarnya, hal ini disebut dengan keterampilan berbicara. Kemudian dari keterampilan berbicara seseorang mempelajari keterampilan membaca dimulai mengenali huruf, kata dan akhirnya kalimat. Setelah mampu keterampilan membaca maka

seseorang mulai menulis huruf, kata, kalimat yang telah dipelajari, sehingga dimaknai dengan keterampilan menulis.

Pelaksanaan keterampilan berbicara di sekolah dasar tidak hanya sekadar merupakan bagian dari kurikulum bahasa, tetapi juga memiliki dampak dan hubungan yang luas pada seluruh proses pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, proses pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar penting untuk tidak hanya memperhatikan aspek teori saja, tetapi juga memperhatikan aspek praktik penggunaan bahasa sesuai fungsi sebagai alat komunikasi. Keterampilan berbicara yang baik adalah landasan bagi komunikasi yang efektif dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan lebih mampu berpartisipasi aktif bertanya, menyatakan pemahaman, atau menyampaikan pendapat mereka mengenai materi yang sedang dibahas. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang buruk akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara efektif, terutama ketika berbicara dalam bahasa Indonesia atau bahasa lainnya.

Karena setiap siswa memiliki kapasitas berbicara yang unik, berbicara adalah bakat yang membutuhkan latihan terus-menerus. Tanpa instruksi, siswa akan terbiasa berbicara secara alami; misalnya, siswa yang pemalu akan terus membisu dan tidak berani menyampaikan pendapatnya. Penting bagi guru untuk memberikan kesempatan yang baik kepada siswa untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan berbicara mereka dalam konteks pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara yang ideal, seorang siswa harus memperhatikan pemahaman dan

penerapan unsur- unsur penting. Unsur tersebut antara lain, yang pertama konteks atau situasi: siswa perlu memahami konteks dan situasi komunikasi sedang terjadi, hal ini mencakup siapa audiens dan dimana komunikasi dilakukan, yang kedua paralinguistik: Isyarat nonverbal, seperti intonasi suara atau pengucapan, memiliki dampak yang signifikan terhadap cara orang berkomunikasi. Penggunaan kata-kata atau simbol suara dalam suatu ucapan menentukan seberapa baik komunikasi mengalir. Agar pelajar dapat berkomunikasi secara efektif, mereka harus mengungkapkan pikiran mereka dalam bahasa yang tepat, dapat dimengerti, dan menarik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal di SDN 101831 Bintang Meriah menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 101831 Bintang Meriah masih tergolong rendah. Hal ini terlihat ketika siswa disuruh untuk berbicara ke depan, masih banyak diantara siswa yang tersebut menunjukkan sikap malu-malu atau tersendat-sendat serta langsung berkeriang dingin untuk mengutarakan apa yang hendak disampaikan. Dan ketika guru mencoba bertanya terkait materi yang sudah dibahas maka tidak sedikit siswa yang enggan menjawab, dan harus dipancing atau dibantu dahulu maka ada yang mencoba untuk berbicara. Selain itu di SDN 101831 Bintang Meriah para siswa masih banyak mengalami kesulitan dalam berinteraksi kepada teman sesamanya dikarenakan mereka cenderung menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerahnya masing-masing, tidak membiasakan untuk memakai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Dengan kondisi yang ada, pengajar harus berusaha untuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berbicara secara bergantian selama proses pembelajaran. Selain itu, untuk setiap

pembelajaran yang diajarkan, pengajar harus bisa memilih dan mengetahui model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menjadikan pembelajaran tidak terlalu hanya bergantung pada kegiatan ceramah atau model pembelajaran tradisional lainnya, pengajar sebaiknya memilih model pembelajaran yang memacu siswa untuk aktif. Karena jikalau dipahami bahwa hanya 20% dari konten yang dipertahankan oleh siswa setelah mendapatkan pembelajaran dengan ceramah. Menggunakan pembelajaran semacam ini akan dengan cepat membuat mereka tidak tertarik pada suatu pembelajaran, sehingga berdampak akan menurunkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran, khususnya untuk berbicara maka siswa akan berkurang terpacu untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Para peneliti bertujuan untuk mengatasi masalah ini dengan menggunakan model pembelajaran yang mereka yakini dapat memberikan dampak pada kemampuan berbicara siswa. Paradigma model pembelajaran yang dipertimbangkan adalah model pembelajaran Artikulasi. Pendekatan pembelajaran Artikulasi mengharuskan siswa untuk mengasumsikan fungsi ganda, yaitu sebagai "penerima pesan" dan "penyampai pesan". Siswa diminta untuk menyebarkan dan menjelaskan konten instruksional yang diberikan oleh instruktur kepada rekan-rekan mereka dalam lingkungan kelompok. Pendekatan pedagogis ini mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Kemahiran dalam artikulasi, pemilihan kosakata yang tepat, dan komunikasi informasi yang efektif kepada kenalan sangat penting.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai

keterampilan berbicara siswa dengan melaksanakan penelitian pada suatu judul “Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 101831 Bintang Meriah”

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi indentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Siswa kurang percaya diri dalam mengutarakan kata-kata, ide dan pendapatnya ketika berbicara didepan publik atau dihadapan teman- temannya.
2. Kurangnya kreativitas guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan siswa.
3. Siswa cenderung lebih nyaman berbicara menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah mereka dari pada Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Keterampilan Siswa Kelas IV SDN 101831 Bintang Meriah”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif, khususnya menggunakan desain kuasi-eksperimental yang dikenal dengan nama nonequivalent control group design. Penelitian eksperimen, seperti yang didefinisikan oleh Sugiyono (2015, hlm. 107), adalah jenis penelitian yang berusaha untuk mencari dampak dari suatu terapi tertentu terhadap yang lain dalam lingkungan yang terkendali. Dalam ranah pendekatan kuantitatif, penelitian eksperimental ini memiliki karakteristik yang

berbeda, terutama karena adanya kelompok kontrol. Penelitian ini mencakup dua kelompok sampel yang berbeda, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana masing-masing kelompok mengalami intervensi yang kontras. Kelompok eksperimen menerima perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran artikulasi, sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan model pembelajaran artikulasi dalam proses pembelajarannya.

Populasi mengacu pada keseluruhan individu atau objek yang dipilih. Menurut Sugiyono (2017: 111), populasi mengacu pada wilayah studi tertentu dimana peneliti mengevaluasi atribut dan karakteristik tertentu untuk membentuk kesimpulan. Penulis menetapkan bahwa populasi yang diteliti terdiri dari 40 siswa yang semuanya duduk di kelas empat di SDN 101831 Bintang Meriah.

Dalam penelitian, sampel dipilih dari suatu populasi untuk menjadi representasi dari populasi yang lebih luas yang akan diteliti. Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2017, p. 111), sampel mewakili sebagian dari keseluruhan populasi dan mencerminkan banyak atributnya. Menurut Suharsimi Arikunto (2016, p. 173), jika jumlah partisipan di bawah 100, maka dapat diambil sampel dari populasi secara keseluruhan untuk tujuan penelitian. Dalam hal ini, jumlah siswa kelas IV di SDN 101831 Bintang Meriah adalah 40 orang, sehingga seluruh siswa kelas IV dimasukkan ke dalam sampel. Kelas IV-A ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran artikulasi, sedangkan kelas IV-B sebagai kelompok kontrol yang tidak menerapkan model tersebut.

Tabel 1. Sampel Penelitian

NO	Perlakuan mengajar	Kelas	Jumlah siswa
1	Eksperimen	IV-A	20
2	Kontrol	IV-B	20
Jumlah			40

Metodologi penelitian yang digunakan adalah desain kuasi-eksperimental yang dikenal sebagai *Nonequivalent Control Group Design*. Kelompok eksperimen menjalani perlakuan yang melibatkan implementasi Model Pembelajaran Artikulasi, sedangkan kelompok kontrol menerima metode pengajaran tradisional seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Desain kuasi-eksperimental biasanya melibatkan pelaksanaan pretest sebelum memberikan perlakuan dan posttest setelahnya pada masing-masing kelompok. Desain penelitian ini akan dijelaskan secara rinci pada bagian berikut:

Tabel 2 Skema *Nonequivalent Control Grup Design*

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
A	O _{A1}	X ₁	O _{A2}
B	O _{B1}	X ₂	O _{B2}

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk dapat mengumpulkan data dalam mendukung penelitian yang dilakukan. Adapun yang menjadi instrumen penelitian yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah instrumen tes. Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara adalah tes tes perbuatan lisan dengan berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes keterampilan berbicara, dengan pelaksanaannya dua tes yang digunakan, tes tersebut adalah tes *pretest* (diawal) dan *posttest* (diakhir) dengan jenis tes yang sama, yaitu tes perbuatan lisan dengan berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara dengan menggunakan video tetapi menggunakan video yang berbeda. Pada kedua tes yang diterapkan dengan jenis yang sama bertujuan agar menghindari adanya pengaruh perbedaan kualitas instrumen dan perubahan pengetahuan serta pemahaman siswa setelah adanya perlakuan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Tes *Pretest* (tes awal)

Tes *pretest* disebut juga dengan tes kemampuan awal, tes ini diberikan di awal sebelum adanya perlakuan ataupun adanya proses pembelajaran. Tes *pretest* yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah tes menggunakan video, tes ini memacu berbicara dengan rangsangan visual dan suara. Tes *pretest* pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tes ini diberikan di kedua kelas sebelum tindakan/perlakuan dilakukan. Peneliti menyesuaikan tes menggunakan video yang diberikan dengan materi yang diajarkan, dengan materi Bab V bertukar atau membayar di kelas IV. Kegiatan ini terdiri atas beberapa tahap, yaitu penayangan video, mengintruksikan kepada siswa dengan menyimak kembali dan presentasi siswa di depan kelas.

2. Tes *Posttest* (tes akhir)

Tes *Posttest* disebut juga dengan tes akhir, tes yang diberikan pada penelitian ini menggunakan video seperti pada tes *pretest* tetapi menggunakan video yang tentu saja

berbeda. Tes *Posttest* ini dilaksanakan diakhir pada kedua kelas sesudah mendapatkan perlakuan ataupun kelas yang tidak mendapatkan perlakuan, tes ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh penerapan model pembelajaran artikulasi yang telah dilaksanakan dengan kelas yang tidak mendapatkan perlakuan penerapan model pembelajaran artikulasi. Dengan jenis tes yang sama kegiatan *posttest* tidak jauh berbeda dengan kegiatan pada tes *pretest*.

Data keterampilan berbicara siswa yang terkumpul dari tes *pretest* dan tes *posttest* diolah nilai skornya dan dibandingkan dengan masing-masing kelas. Pengujian yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara kedua tes yang diberikan dengan menggunakan Uji-t (*uji t-test*).

Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk merinci data yang dikumpulkan sebelum melakukan analisis untuk mengevaluasi hipotesis penelitian. Data yang dideskripsikan meliputi hasil *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perhitungan yang diperoleh dari data ini meliputi rata-rata, varians, standar deviasi, nilai tertinggi, dan nilai terendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Pada penelitian ini memperoleh data tentang keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV yang dibelajarkan dengan model pembelajaran artikulasi dan data tentang keterampilan belajar siswa pada siswa kelas IV-A yang dibelajarkan tanpa menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi, dengan menerapkan model pembelajaran ceramah

dikelas IV-B SDN 101831 Bintang Meriah tahun ajaran 2023/20234.

Desain penelitian kuasi-eksperimental yang menggunakan data kuantitatif bertujuan untuk menilai dampak dari model pembelajaran artikulasi terhadap kemampuan berbicara siswa. Sebelum melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis uji-t, prosesnya diawali dengan analisis deskriptif yang diikuti dengan uji prasyarat seperti uji normalitas dan uji homogenitas varians. Data yang dianalisis meliputi data *pretest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dikumpulkan di awal. Setelah itu, perlakuan diberikan, dan *posttest* dilakukan di kedua kelas. Data *posttest* kemudian diuji untuk mengetahui pengaruh model yang diterapkan.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 101831 Bintang Meriah yang berjumlah 40 orang dengan dua rombel yaitu kelas IV-A sebagai kelas eksperimen dan IV-B sebagai kelas kontrol, masing-masing rombel berjumlah 20 orang siswa dan sekaligus dijadikan populasi sebagai sampel pada penelitian ini. *Pretest* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.

Pretest atau tes kemampuan awal yang dilaksanakan menggunakan instrument penelitian yaitu tes perbuatan lisan dengan berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara dengan berbentuk tes menceritakan kembali tayangan video, *pretest* ini memacu siswa untuk aktif dalam pembelajaran melalui rangsangan dan visual. Hasil data *pretest* dikatakan baik bila mana nilai kelompok kelas eksperimen tidak berbeda secara signifikan dengan nilai kelompok kelas kontrol.

Mean, Standar Deviasi, Varian data pretest Kelas Eskperimen dan Kelas Kontrol

Hasil analisis Mean, Standar Deviasi, Varian data *pretest* Kelas Eskperimen dan Kelas Kontrol dapat dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Mean, Standar Deviasi, Varian Pretest Eksperimen dan Kontrol

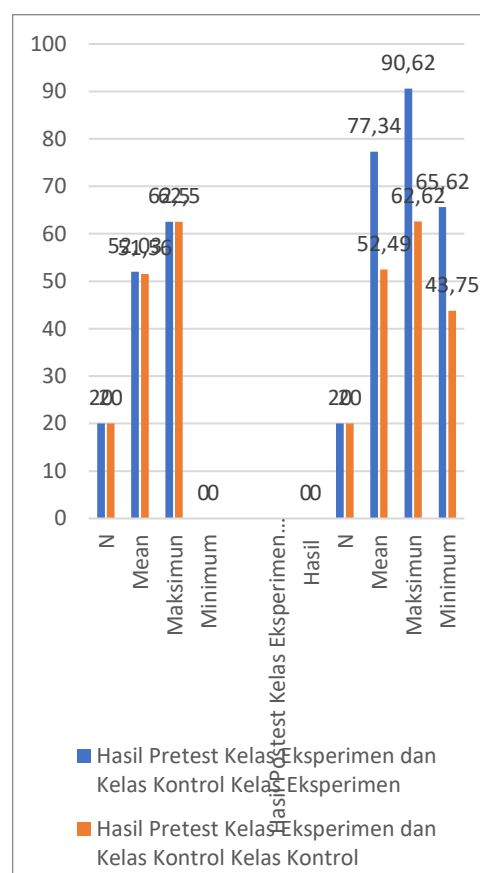
Hasil Analisis	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	20	20
Total Nilai	1040,57	1031,21
Mean	52,03	51,56
Standar Deviasi	5,49	5,69
Varians	30,09051	32,38076
Maksimun	62,5	62,5
Minimum	43,75	43,75

Tabel 4. Mean, Standar Deviasi, Varian Posttest Eskperimen dan Kontrol

Hasil Analisis	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	20	20
Total Nilai	1546,81	1049,95
Mean	77,34	52,49
Standar Deviasi	7,08	6,30
Varians	50,2527	39,6793
Maksimun	90,62	62,62
Minimum	65,62	43,75

Berdasarkan tabel 3 dan tabel 4 dapat dilihat bahwa kelas kelas eskperimen yang berjumlah 20 nilai *pretest* maksimumnya

terdapat 62, 5 dan minimum 43, 75 dengan nilai rata-rata sebesar 52,03 sedangkan nilai *posttest* pada kelas eskperimen maksimum 90.62 dan minimum 62,5 dengan rata- rata 77,34. Selanjutnya untuk *pretest* kelas kontrol yang berjumlah 20 siswa memperoleh nilai maksimum 62,5 dan minimum 43,75 dan *posttest* kelas kontrol maksimum 62,5 dan minimum 43,75 dengan rata- rata 52,49. Berdasarkan data tersebut maka dapat ditunjukkan pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Diagram Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* siswa

Berdasarkan Gambar 1. Diperoleh bahwa keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan maka mengalami peningkatan dibandingkan kelas kontrol tanpa adanya perlakuan yang diberikan. Terlihat bahwa nilai *posttest* pada kelas eskperimen maksimum 90.62 dan minimum 62,5 dengan rata- rata 77,34. *posttest* kelas kontrol maksimum 62,5 dan

minimum 43,75 dengan rata-rata 52,49. Setelah data keterampilan berbicara (*pretest* dan *posttest*) diperoleh maka dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebelum dilakukannya uji hipotesis.

Analisis Uji Normalitas dan Homogenitas

Berdasarkan uji normalitas *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka dapat dinyatakan bahwa data keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen **berdistribusi normal**.

Uji homogenitas dilakukan untuk menentukan apakah data menampilkan varians yang konsisten (homogen) atau tidak. Uji ini dilakukan dengan membandingkan varians antara dua kelompok dengan menghitung perbedaan antara varians tertinggi dan terendah. Dengan menggunakan uji-F pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$, derajat kebebasan (df) untuk pembilang (n1-1) dan penyebut (n2-1) dapat ditentukan. Diketahui bahwa *test pretest* untuk kelas eksperimen dan kontrol maupun *posttest* memiliki data yang bersifat Homogen.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji-t, diketahui bahwa nilai T_{hitung} yang diperoleh adalah 11,72 dengan taraf signifikansi 0,05 dan frekuensi $dk = 38$ diperoleh $T_{tabel} 2,02$ jadi $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa kelas IV SDN 101831 Bintang Meriah.

Pembahasan

Menurut hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t memperoleh $T_{hitung} = 11,72$ dengan penerapan taraf signifikansi

$\alpha 0,05$ ($dk = n_1 + n_2 - 2$) diperoleh $T_{tabel} 2,02$. Berdasarkan hasil tersebut dapat $T_{hitung} > T_{tabel}$ Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji hipotesis, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Artikulasi memiliki dampak yang nyata terhadap kemampuan berbicara siswa kelas empat di SDN 101831 Bintang Meriah, berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran berbasis ceramah. Nilai rata-rata *posttest* sebesar 77,34 pada kelompok eksperimen melampaui nilai rata-rata *posttest* sebesar 52,49 pada kelompok kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi pada kelompok eksperimen menghasilkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan berbicara siswa, dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menerima pelatihan berbasis ceramah standar. Kesimpulan ini didukung oleh data aktual yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV di SDN 101831 Bintang Meriah, yang dilaksanakan dengan lancar. Hal ini dikarenakan model pembelajaran artikulasi ini menerapkan dan memacu siswa untuk berbicara dengan menyampaikan terlebih dahulu kepada pasangan kelompoknya, dalam arti bahwa terkadang cara dan bahasa yang disampaikan oleh sesama teman lebih mudah diserap dari pada dari guru langsung, sehingga ingatan siswa dipacu untuk semakin kuat terhadap materi yang akan disampaikan kepada teman pasangan kelompoknya. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa juga terlihat sangat aktif dan ceria karena model ini berpasangan sehingga terjadi interaksi yang baik antar pasangan kelompok, berbeda dengan kelas kontrol yang proses pembelajaran dengan ceramah yang pusat materi hanya disampaikan oleh guru dan tidak memacu siswa untuk berbicara sehingga kurang optimal dibandingkan dikelas eksperimen. Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Magifiratul Hasanah (2017) tentang Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas IV di Inpres Tala'borong, dan Meli Mustika (2017) tentang Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah SU-1 Palembang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis dapat membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara siswa yang diterapkan dengan model pembelajaran artikulasi dibandingkan model pembelajaran ceramah, berdasarkan *posttest* kelas eksperimen diperoleh rata-rata 77,34 dengan kategori baik dan mencapai KKM.
2. Menurut hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t memperoleh $T_{hitung} = 11,72$ dengan penerapan taraf signifikansi $\alpha 0,05$ ($dk = n_1 + n_2 - 2$) diperoleh $T_{tabel} 2,02$. Berdasarkan hasil tersebut dapat $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka hipotesa H_0 ditolak dan H_a diterima.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran artikulasi terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 101831 Bintang Meriah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Magifiratul Hasanah, (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Kemampuan Berbicara*

Pada Siswa Kelas IV Inpres Tala'borong. Makassar.

Meli Mustika, (2017). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah SU-1 Palembang*. Palembang.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kebijakan*. Bandung: Alfabeta.